

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan penelitian mengenai Bedhayan Ardhanaresvara karya Didik Nini Thowok, maka dapat diketahui bahwa Didik Nini Thowok menciptakan karya Bedhayan Ardhanaresvara berdasarkan pengalaman dan latar belakangnya sebagai maestro tari dengan konsep atau format *cross gender*. Ide penciptaan Bedhayan Ardhanaresvara berawal saat Didik Nini Thowok menyaksikan pertunjukan tari Ardhanareeswara Kuchippudi di India. Dari sanalah Didik Nini Thowok mengkreasikan hal tersebut sesuai ide garap yang menjadi ciri khasnya.

Didik Nini Thowok menciptakan Bedhayan Ardhanaresvara juga dengan bekal dan kemampuan yang telah dimiliki ketika mempelajari tari etnis dari berbagai daerah di nusantara. Bedhayan Ardhanaresvara digarap dengan kreasi dari hasil kreativitas Didik Nini Thowok, namun tidak meninggalkan unsur tradisi, serta makna yang terkandung dalam setiap karya, berdasar latar belakang ceritanya. Gerak jenis tari putri dari beberapa etnis di padukan menjadi satu kesatuan yang utuh, dalam beberapa repertoar pada karya Bedhayan Ardhanaresvara menjadi suatu ciri khas Didik Nini Thowok. Bedhayan Ardhanaresva menampilkan berbagai tarian etnis nusantara, antara lain Bedhayan Gaya Yogya dan Surakarta, Tari Piring, Jaipong, Beskalan Putri, Kuntulan Banyuwangi, Legong Bapang Saba, dan Dwi Muka “Ardhanaresvara”. Pemilihan beberapa tarian tersebut bukanlah tanpa alasan. Didik Nini Thowok ingin membangun dramatikal pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara, baik dari segi

gerak maupun musiknya. Beberapa tari yang dipilih dalam karya Bedhayan Ardhanaresvara, merupakan ide kreatif Didik Nini Thowok seperti perjalannya dari Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali.

Begitu juga kreativitas Didik Nini Thowok dalam menggabungkan beberapa unsur budaya, diwujudkan dalam busana yang dikenakan oleh penari. Sangat menonjol sekali dapat dilihat dari segi rias busana penarinya, yang rata-rata bernuansa biru muda dan merah muda, hal tersebut mewakili unsur maskulin dan feminin yang menjadi satu kesatuan dari sebuah garapan tersebut. Dari segi musik tarinya ada *cakepan* pada repertoar tari Beskalan Putri yang merupakan tujuan yang tersembunyi dari diciptakannya karya Bedhayan Ardhanaresvara, yakni Didik Nini Thowok ingin melestarikan warisan nenek moyang bangsa Indonesia, khususnya bidang seni tari. Kesenian Sumatera, Jawa, dan Bali dijadikan satu dalam lintas budaya. Diharapkan Bedhayan Ardhanaresvara menjadi wujud karya tari yang dapat dijadikan pembelajaran agar masyarakat luas dapat mencintai budaya, khususnya generai muda bangsa Indonesia.

Apabila disimpulkan, Bedhayan Ardhanaresvara merupakan persembahan Didik Nini Thowok sebagai ungkapan kecintaan terhadap budaya nusantara, dalam wujud karya seni tari. Tari Istana hingga tari kerakyatan digabung menjadi satu kesatuan yang utuh dalam pertunjukan panggung, serta manifestasi capaian proses kreatif Didik Nini Thowok selama berkarya dengan format *cross gender*. *Cross gender* diusung sebagai konsep garap tari sesuai dengan identitas Didik Nini Thowok dalam dunia seni pertunjukan khususnya seni tari.

GLOSARIUM

A

- Abhaya Mudra* Bentuk sikap tangan, gestur atau sikap tubuh yang bersifat simbolis atau ritual dalam Hinduisme dan Buddhisme.
- Androgini* Menunjukkan pembagian peran yang sama dalam karakter maskulin dan feminin pada saat yang bersamaan.
- Ardhanaresvara* Wujud atau sosok Dewa Siwa setengah laki-laki dan setengah perempuan.
- Arketip* Suatu bentuk pikiran (ide) universal yang mengandung unsur emosi yang besar. Bentuk pikiran ini menciptakan gambaran-gambaran atau visi-visi yang dalam kehidupan sadar normal berkaitan dengan aspek tertentu dari situasi.

B

- Bokongan* Bagian kostum yang dipakai pada bagian belakang
- Bonang* Alat musik yang digunakan dalam gamelan Jawa. Kumpulan gong kecil yang ditempatkan secara horinzontal ke dawai dalam bingkai kayu, lebar satu atau dua baris.
- Buntal* Roncean buntal terbuat dari kain flanel berwarna biru dan merah muda, pada Bedhayan Ardhanaresvara.

C

- Cross Gender* Silang Peran

D

- Destruktif* Sesuatu hal yang bersifat memusnahkan, merusak, atau menghancurkan.
- Dualisme* Konsep filsafat yang menyatakan ada dua substansi. Dalam hubungan antara jiwa dan raga

E

- Esensi* Hakikatnya, apanya sesuatu yang terlepas dari persoalan apakah sesuatu itu ada atau tidak.
- Ebook* Buku Elektronik

F

Feminim

Sebuah kata sifat, adjektif yang berarti kewanitaan atau sifat perempuan.

G

Gender

Pembedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat.

Genre

Aliran, gaya, macam.

Giwang

Anting-anting atau perhiasan yang dikenakan pada telinga.

Gelung

Sanggul

Gongseng

Gelang kulit dengan krincing, atau hiasan pada kostum tari yang dikenakan pada kaki.

H

Holistik

Berpikir secara menyeluruh

I

Ikonografi

Cabang sejarah seni yang mempelajari identifikasi, deskripsi, dan interpretasi isi gambar.

Ilat-ilatan

Hiasan pada bagian mekak atau penutup dada memanjang ke bawah. Fungsinya sebagai penutup kancing atau tali mekak.

K

Konstruktif

Lawan kata destruktif. Bersangkutan dengan konstruksi atau bangunan. Suatu yang bersifat membangun membina, memperbaiki.

L

Lingga

Arca atau patung yang merupakan objek pemujaan atau sembahyang umat Hindu. Asal kata dari Siwalingga dan merupakan objek tegak, tinggi yang melambangkan falus (penis).

Luwes

Pantas, menarik, elok berkaitan pada gerak tari.

M

Maskulin

Kejantanan atau kedewasaan. Sejumlah atribut, perilaku, dan peran

	yang terkait dengan anak laki-laki dan pria dewasa.
<i>Mekak</i>	Busana tari yang biasanya digunakan oleh penari pada bagian tubuh atas.
<i>Mentul</i>	Hiasan rambut atau sanggul yang berbentuk seperti setangkai bunga, biasanya terbuat dari besi kuningan.
N	
<i>Noktah</i>	Titik kecil biasanya berwarna merah atau hitam dalam kepercayaan agama Hindu biasanya terdapat pada dahi.
P	
<i>Participant Observer</i>	Strategi penelitian dengan terlibat langsung.
<i>Pedangan</i>	bagian dari kostum tari biasanya berbentuk seperti tempat pedang.
<i>Performativitas</i>	Identitas terbentuk secara performatif melalui berbagai ekspresi yang selama ini dianggap sebagai hasilnya.
<i>Performers</i>	Pemain
R	
<i>Rampak</i>	Bersamaan pada istilah seni tari.
<i>Rebana Genjring</i>	Alat musik rebana ciri khas Jawa Timur
S	
<i>Sabuk Timang</i>	Kostum pada tari berbentuk ikat pinggang atau sabuk terbuat dari bludru atau satin biasanya dihias dengan payet.dan kepalanya dari logam besi.
<i>Sekte</i>	Suatu kelompok, yang memisahkan diri dari kelompok besar, biasanya karena pertikaian tentang masalah doktriner.
<i>Semyok</i>	Kostum pada tari beskalan putri dipakai pada tubuh bagian bawah
<i>Stagen</i>	Semacam korset berbentuk kain panjang yang dililitkan ke perut.

T

Tekstual

Bersifat teks

Trans Gender

Orang yang memiliki identitas gender atau ekspresi gender yang berbeda dengan seksnya. Bisa juga disebut trans seksual jika ia menghendaki bantuan medis untuk transisi dari satu seks ke seks lainnya.

Transendensi

Cara berpikir tentang hal-hal yang melampaui apa yang terlihat, yang dapat ditemukan di alam semesta.

Transvestite

Perilaku deviasi seksual pada seseorang yang ditunjukkan dengan menggunakan pakaian lawan jenis karena dorongan dalam dirinya agar dianggap oleh orang lain sebagai dari jenis kelamin yang berbeda.

Triangle

Jenis alat musik terbuat dari bahan besi logam berbentuk segi tiga

Trinetra

Tiga mata gaib Dewa Siwa

W

Warada Mudra

Bentuk sikap tangan, gestur atau sikap tubuh yang bersifat simbolis atau ritual dalam Hinduisme dan Buddhisme

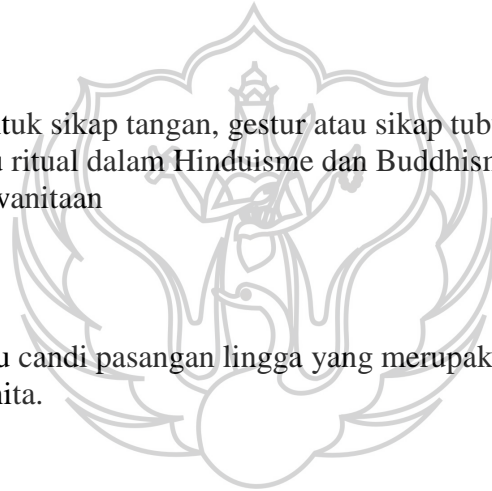
Wedokan

Kewanitaan

Y

Yoni

Batu candi pasangan lingga yang merupakan simbol dari alat kelamin wanita.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Kepustakaan

- Agus, Salim. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta, Penerbit Tiara Wacana.
- Ahmad, Hamzah dan Ananda Santoso. 1996. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya, Fajar Mulya.
- Caturwati, Endang. 2009. *Pesona Perempuan dalam Sastra & Seni Pertunjukan*, Bandung, Sunan Ambu STSI Press.
- Dedy, Mulyana. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Didik, Nini Thowok. 2005. *Cross Gender Didik Nini Thowok*. Malang, Sava Media.
- Didik, Nini Thowok. 2012. *Cross Gender Didik Nini Thowok*. Malang, Bayu Media.
- Ellfeld, Lois. 1977. *Pedoman Dasar Menata Tari*, Terj. Sal Murgiyanto, Dewan Kesenian Jakarta.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, INSIST Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Manthili.
- _____. 2007. *Sosiologi Tari*, Yogyakarta, Pustaka Book Publisher.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta, Pustaka Book Publisher.
- _____. 2016. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta, Cipta Media.
- Hatley, Barbara. 2014. *Seni Pertunjukan Indonesia Pasca Orde Baru*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma.
- Meri, La. 1978. *Komposisi Tari, Elemen-elemen Dasar*, terj. Soedarsono, ASTI, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja.

- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*, Jakarta, Wedatama Widya Sastra.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Permas, Achsan, dkk. 2003. *Manajemen Organisasi Pertunjukan*, Jakarta, PPM.
- Ramachandran, V.S., *The Tell-Tale Brain, Sunlarking the Mistery of Human Nature*, New York Times Book Review, Terj. M. Dwi Marianto, Serba Serbi Misteri Otak
- Rowland, Susan. 2008. *Psyce and the arts*, Simultaneously published in the USA and Canadaby Routledge, This edition published in the Taylor & Francis e-Library.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud.
- Srinati, Dominic. 2003. *Populer Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, Yogyakarta.
- Sumaryono. 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*, Yogyakarta, Prasista.
- Van Zoest, Aart. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*, Gramedia Pustaka Utama.

B. Daftar Narasumber

- Didik Nini Thowok (64 tahun), Pemilik LKP Natya Lakshita, Koreografer Bedhayan Ardhanaresvara, Jatimulyo, Kricak, Kota Yogyakarta.
- Ngakan Ngurah Mahendrajaya (52 tahun), Pandita Hindu, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman.
- Ni Ketut Suriastini (48 tahun), Seniman Tari, Pemilik Sanggar Siwa Nata Raja, Sorosutan, Kota Yogyakarta.
- Erlin Panjta (53 tahun), Seniman Tari, Dosen ISI Yogyakarta, Sosromenduran, Kota Yogyakarta.
- Subari Sofyan (59 tahun), Seniman Tari, Kampung Melayu, Banyuwangi.
- I Putu Raksa (60 tahun), Seniman Tari, Singaraja, Buleleng, Bali.

Sugeng Iman Hartanto (27 tahun), Mahasiswa ISBI Bandung, Batununggal, Bandung.

Janihari Parsada (26 tahun), Mahasiswa Pascasarjana ISI Yogyakarta, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Pamungkas Indra (26 tahun), Makeup Artis, Penari Bedhayan Ardhanaresvara, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Ria Ayu Wahyuni (26 tahun), Pengajar tari di LKP Natya Lakshita, Magelang, Jawa Tengah.

C. Videografi

youtube: <https://youtu.be/6FfkINVjNjA>, 4 Oktober 2015.

youtube: <https://youtu.be/NdfLmReLZhM>, 29 November 2017.

